

PELESTARIAN CERITA RAKYAT KABUPATEN MELAWI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Mastiah dan Joni Albar

Program Studi PGSD, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi
JL. RSUD Melawi Km. 04 Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi
mastiah2011@gmail.com, jonialbarr@gmail.com

Article info:

Received: 11 March 2024, Reviewed 11 April 2024, Accepted: 21 June 2024
DOI: 10.46368/jpd.v12i1.2569

Abstract: Melawi Regency, West Kalimantan, possesses a rich cultural heritage with local wisdom reflected in its folklore. However, with the passage of time, this folklore is at risk of extinction due to the lack of attention from the younger generation. This study aims to explore the preservation of folklore in Melawi Regency and its relevance to Indonesian language learning in elementary schools. A descriptive qualitative method with an inventory model approach was used to collect and document folklore from various villages in Melawi. A total of 11 folk tales were identified and analyzed for integration into the curriculum. The results of the study show that folklore contains important moral, ethical, and social values that are crucial for character education. Additionally, folklore also helps to strengthen both local and national cultural identities. By integrating folklore into Indonesian language learning in elementary schools, cultural preservation can be effectively achieved, while simultaneously enhancing students' learning experiences.

Keywords: folklore preservation, local wisdom, Indonesian language learning.

Abstrak: Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, memiliki warisan budaya yang kaya dengan kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat. Namun, dengan perkembangan zaman, cerita rakyat ini terancam punah karena kurangnya perhatian dari generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Melawi dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan model inventarisasi digunakan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita rakyat dari berbagai desa di Melawi. Sebanyak 11 cerita rakyat berhasil diidentifikasi dan dianalisis untuk diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki nilai moral, etika, dan sosial yang penting untuk pendidikan karakter siswa. Selain itu, cerita rakyat juga membantu memperkuat identitas budaya lokal dan nasional. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pelestarian budaya dapat dilakukan secara efektif, sekaligus meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kata Kunci: pelestarian cerita rakyat, kearifan lokal, pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kabupaten Melawi, yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat, merupakan wilayah yang kaya akan kearifan lokal dan budaya. Dengan ibu kota di Kecamatan Nanga Pinoh dan dikelilingi oleh tiga sungai utama—Sungai Kayan, Sungai Melawi, dan Sungai Pinoh—Kabupaten Melawi memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Pada masa lalu, wilayah ini dikenal dengan berbagai nama, seperti Batang-Melawei dan Laway, dan menjadi bagian dari Kerajaan Kotawaringin serta Kesultanan Banjarmasin sebelum akhirnya menjadi bagian dari Hindia Belanda pada awal abad ke-19. Resmi menjadi kabupaten pada 18 Desember 2003, Melawi merupakan pemekaran dari Kabupaten Sintang dan kini dihuni oleh sekitar 21 suku yang beraneka ragam, termasuk suku Melayu, Dayak, dan Tionghoa Hakka.

Kearifan lokal di Kabupaten Melawi salah satunya tercermin dalam cerita rakyat, yang merupakan bagian integral dari budaya dan warisan budaya masyarakat. Cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan media penyampaian nilai-nilai moral serta sejarah dari generasi ke generasi (Al Mustofa et al., 2024; Youpika et al., 2024). Cerita rakyat memegang peran penting dalam mengidentifikasi identitas budaya dan sejarah suatu komunitas. Namun, seiring

dengan kemajuan zaman dan perubahan sosial, banyak cerita rakyat lokal, termasuk yang ada di Kabupaten Melawi, menghadapi ancaman kepunahan.

Cerita rakyat memiliki manfaat bagi masyarakat, karena di dalam cerita rakyat mengandung nilai-nilai moral yang bermanfaat. Cerita rakyat menarik dapat menghibur pembaca. Selain itu cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pendidikan atau pengajaran yang praktis dan menarik (Chingiz, 2024).

Generasi muda, khususnya di lingkungan sekolah dasar, sering kali kurang mengenal dan menghargai cerita rakyat ini. Hal ini dapat mengurangi apresiasi terhadap sastra lokal dan mempengaruhi pemahaman mereka tentang warisan budaya. Kehilangan cerita rakyat sama dengan kehilangan hal penting dari warisan budaya kita. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat menjadi sangat penting, terutama melalui pendidikan di sekolah dasar.

Filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut dianggap bermakna dan bermanfaat untuk kehidupan mereka dan perlu untuk dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013)

berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe dan akhiran-an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).

Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe-dan akhiran-an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah dan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Pontoh (2009), mengemukakan bahwa konsep awal pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Pelestarian itu dilakukan untuk melindungi agar hal tersebut tetap terjaga keberadaannya, tetap dan tidak berubah. Tetap dan tidak berubah bukan berarti dibiarkan begitu saja tetapi dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Menyesuaikan fungsinya dengan keadaan jaman saat ini. Dengan tidak mengubah makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu strategi untuk melestarikan cerita rakyat adalah dengan inventarisasi, yang dapat

digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam kurikulum, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak-anak.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Melawi dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan mengidentifikasi dan mengintegrasikan cerita rakyat dalam materi pembelajaran, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta menjaga agar cerita-cerita tersebut tetap hidup di tengah perubahan zaman.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model inventarisasi. Pendekatan model inventarisasi adalah suatu proses atau langkah langkah untuk menginventarisasi cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Melawi yang belum pernah diinventarisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat dan menganalisisnya dalam bentuk model inventarisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan cerita-cerita rakyat di

Kabupaten Melawi kemudian disusun menjadi buku bacaan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Melawi penelitian langsung di lapangan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai cerita rakyat yang akan diteliti. Peneliti melakukan pencarian data cerita rakyat melalui wawancara kepada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut.

Tahap pengolahan data adalah tahap penulisan cerita rakyat hasil wawancara dengan masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Cerita-cerita rakyat yang didapatkan dari proses wawancara kemudian ditranskripsikan. Setelah itu terjemahkan ke bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Melawi

Cerita rakyat merupakan bagian integral dari warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu komunitas. Pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Melawi penting sebagai identitas budaya dan edukasi generasi muda. Sebagai identitas budaya, cerita rakyat membantu mendefinisikan identitas budaya suatu daerah. Mengingat Kabupaten Melawi

memiliki keanekaragaman cerita rakyat, pelestarian ini penting untuk menjaga kekayaan budaya lokal. Sebagai edukasi generasi muda, melalui cerita rakyat, generasi muda dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai adat istiadat yang membentuk masyarakat mereka. Ini juga dapat memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Bentuk upaya pelestarian cerita rakyat Kabupaten Melawi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menginventarisasi cerita rakyat dan mendokumentasikannya dalam bentuk buku. Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan mewawancarai narasumber yang mengetahui cerita rakyat dari berbagai daerah di Kabupaten Melawi, didapatkan 11 cerita rakyat Melawi dari beberapa desa di Kabupaten Melawi. Kesebelas cerita rakyat tersebut adalah *Legenda Perahu Tampus*, *Asal Mula Rawa Umbung (Labang Umbung)*, *Asal Usul Bukit Inau dan Bukit Belah Kepala*, *Batu Pangeran Emas*, *Bolum Badak*, *Dayang Bangas*, *Sejarah pandan Duri Berbentuk Rumah*, *Inek Gasi*, *Ibu Kumang dan Ketujuh Anaknya*, *Kisah Seorang Raja yang Adil dan Bijaksana*, *Munca Mancong*, *Tupai dan Delak*.

1. Legenda Perahu Tampus

Legenda Perahu Tampus adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Desa

Domet Permai, Kecamatan Ella Hilir. Cerita ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Tampus yang memiliki kehidupan penuh cobaan, terutama setelah kelahiran putrinya. Cerita ini juga mengandung unsur mistis dan kepercayaan lokal yang kuat terhadap larangan-larangan leluhur serta keajaiban-keajaiban yang terjadi di lingkungan mereka.

Cerita ini mengajarkan pentingnya mematuhi nasihat dan larangan dari orang tua atau leluhur, terutama dalam konteks kepercayaan masyarakat tradisional. Pelanggaran terhadap larangan tersebut bisa membawa konsekuensi yang fatal. Selain itu, cerita ini juga menunjukkan bagaimana kesedihan mendalam dan kehilangan bisa mempengaruhi psikologis seseorang, serta betapa kuatnya ikatan keluarga dalam menghadapi cobaan hidup.

2. Asal Mula Rawa Umbung (Labang Umbung)

Asal Mula Rawa Umbung (Labang Umbung) adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Dusun Kenual 1, Desa Loka Jaya, Kecamatan Tanah Pinoh. Cerita ini mengisahkan tentang perjalanan seorang bangsawan Majapahit bernama Raden Mangkung ke Borneo, di mana ia bertemu dan jatuh cinta pada seorang wanita cantik bernama Dara Runtin. Cerita ini menggambarkan perjalanan cinta mereka

yang berujung pada tragedi besar yang menjadi asal mula dari sebuah tempat yang dikenal sebagai Rawa Umbung.

Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya menepati janji dan dampak dari keterlambatan dalam memenuhi komitmen. Penyesalan Raden Mangkung menggambarkan bagaimana akibat yang serius bisa terjadi jika seseorang gagal memenuhi tanggung jawabnya. Selain itu, cerita ini juga menggambarkan kesetiaan dan pengorbanan cinta yang begitu mendalam antara Raden Mangkung dan Dara Runtin, meskipun pada akhirnya mereka tidak bisa bersatu.

3. Asal Usul Bukit Inau dan Bukit Belah Kepala

Asal Usul Bukit Inau dan Bukit Belah Kepala adalah cerita rakyat yang berasal dari Desa Jabai, Kecamatan Ella Hilir. Cerita ini mengisahkan tentang dua sahabat, Daru dan Tilu, yang berubah menjadi rival karena mencintai gadis yang sama, yaitu Inau. Perseteruan mereka akhirnya membawa malapetaka, mengakibatkan keduanya berubah menjadi bukit yang hingga kini dikenal sebagai Bukit Inau dan Bukit Belah Kepala.

Cerita ini mengandung beberapa pelajaran moral yang penting. Yaitu persahabatan yang dihancurkan oleh cinta, kisah ini menunjukkan bagaimana cinta yang

tidak terkontrol bisa merusak persahabatan yang erat. Daru dan Tilu, yang awalnya bersahabat, akhirnya menjadi musuh karena mereka tidak bisa mengendalikan perasaan mereka dan tidak mampu berbicara dengan bijak tentang masalah ini. Selain itu, cerita rakyat ini juga mengandung pesan tentang bahaya dari persaingan yang tidak sehat. Persaingan yang tidak sehat, terutama yang didorong oleh emosi seperti cemburu dan kemarahan, dapat membawa kehancuran. Pertarungan antara Daru dan Tilu berakhir dengan kehancuran bagi keduanya, menunjukkan bahwa kekerasan dan konflik jarang membawa hasil yang baik.

4. Batu Pengeran Emas

Batu Pengeran Emas adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Desa Nanga Nuak. Cerita ini menggambarkan kisah tragis dari seorang pemuda tampan bernama Kendera Jenggala, anak tunggal dari keluarga bangsawan yang dilarang memiliki hanya satu anak. Kisah ini berfokus pada peristiwa yang membawa Kendera pada nasib buruk akibat ketidaktaatan terhadap nasihat ibunya, yang akhirnya meninggalkan jejak berupa batu yang dikenal sebagai Batu Pengeran Emas.

Cerita ini menyampaikan beberapa pelajaran moral yang penting, yaitu kepatuhan terhadap nasihat orang tua. Salah satu pesan utama dalam cerita ini adalah

pentingnya mendengarkan nasihat orang tua. Kegagalan Kendera untuk mematuhi nasihat ibunya berujung pada tragedi yang tidak hanya menghancurkan dirinya sendiri tetapi juga menghancurkan keluarganya. Cerita ini juga mengajarkan bahwa ketidaktaatan terhadap peringatan atau larangan yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman bisa membawa akibat yang fatal. Kendera meremehkan peringatan ibunya, yang pada akhirnya menyebabkan kematiannya.

5. Bolum Badak

Cerita rakyat ini berasal dari Dusun Kancong, Desa Bukit Raya, Kecamatan Tanah Pinoh. Kisah ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pria bernama Bolum Badak, yang dikenal akan kebijaksanaannya sejak remaja hingga menjadi tokoh yang membawa ajaran Islam ke kampungnya.

Cerita ini mengandung beberapa nilai moral, antara lain kebijaksanaan Bolum Badak dalam berbuat baik kepada sesama dan lingkungan sekitar. Nilai lainnya adalah kekuatan spiritual. Perjalanan spiritual Bolum Badak yang menunjukkan keagungan dan kuasa Allah SWT. Penyebaran ajaran Islam oleh Bolum Badak dan sahabat-sahabatnya membawa perubahan positif bagi masyarakat kampung Kancong.

6. Dayang Bangas

Cerita rakyat *Dayang Bangas dan Penembahan Cahaya* adalah cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Tanah Pinoh, Melawi, Kalimantan Barat. Kisah ini menggambarkan perjalanan seorang putri bernama Dayang Bangas dalam mencari jodoh, serta tantangan yang dihadapinya setelah memilih pasangan yang tidak sempurna. Cerita ini kaya dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kebijaksanaan lokal.

Cerita ini mengajarkan tentang penerimaan nasib dan tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Meskipun Dayang Bangas merasa kecewa dengan pilihannya, dia tetap setia dan menerima keadaan. Selain itu, cerita ini juga menunjukkan pentingnya kebijaksanaan dan kerja sama masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

7. Sejarah Pandan Duri Berbentuk Rumah

Sejarah Pandan Duri Berbentuk Rumah adalah sebuah cerita rakyat yang menggambarkan kehidupan dua anak yatim piatu, Nyabi dan Bali, yang tinggal di suatu daerah Antah Berantah. Cerita ini dimulai dengan latar belakang kehidupan mereka yang penuh dengan kesulitan dan penganiayaan oleh masyarakat sekitar.

Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat ini adalah kepedulian terhadap sesama. Cerita ini menekankan pentingnya

sikap peduli dan belas kasihan terhadap anak yatim piatu atau mereka yang kurang beruntung. Nilai lainnya yaitu keadilan serta kekuatan dan kesetiaan keluarga. Ditegaskan bahwa kejahatan dan ketidakadilan akan mendapatkan balasan, dalam hal ini berupa bencana alam yang menghancurkan masyarakat yang berbuat jahat. Nyabi dan Bali menunjukkan kekuatan dan keberanian mereka dalam menghadapi kesulitan, serta kesetiaan satu sama lain sebagai saudara.

8. Inek Gasi, Ibu Kumang dan Ketujuh Anaknya

Cerita rakyat *Inek Gasi, Ibu Kumang dan Ketujuh Anaknya* berasal dari Desa Maris Permai, Kecamatan Tanah Pinoh. Cerita ini mengisahkan tentang sepasang suami istri yang menghadapi kejadian ajaib saat sang istri, Kumang, melahirkan tujuh biji telur yang kemudian berubah menjadi manusia setelah ditemukan oleh Kakek Gasi.

Cerita ini mengajarkan tentang keajaiban dan kebesaran hati. Ia menekankan pentingnya tidak menilai sesuatu dari penampilan luar saja, serta memberi kesempatan kedua. Selain itu, cerita ini menyoroti tema kasih sayang keluarga dan penebusan dosa, di mana orang tua yang merasa bersalah diampuni oleh anak-anak mereka.

9. Kisah Seorang Raja yang Adil dan Bijaksana

Cerita rakyat ini berkisah tentang seorang raja yang bijaksana dan adil. Sang Raja merasa usianya sudah tua dan tidak mampu lagi memimpin kerajaannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menyerahkan kepemimpinan kepada salah satu dari tiga anak laki-lakinya. Namun, Sang Raja menetapkan syarat tertentu bagi anak-anaknya untuk menentukan siapa yang paling layak menggantikannya.

Cerita ini mengandung beberapa pesan moral penting, yaitu kerja keras dan pengalaman, hemat dan bijaksana, serta kepuasan dan kesederhanaan. Anak sulung seharusnya bekerja keras dan mencari pengalaman setelah menikmati tiga hari pengantin baru. Anak tengah seharusnya memahami pentingnya berhemat dan tidak boros dalam menggunakan harta. Anak bungsu diajarkan untuk menemukan kenyamanan dalam kesederhanaan, bekerja keras di siang hari dan cukup beristirahat di malam hari.

10. Munca Mancong

Cerita rakyat *Munca Mancong* berasal dari Desa Nusa Kenyikap, Kecamatan Belimbing. Cerita ini mengisahkan perjalanan seorang pria tua bernama Munca Mancong yang berkeliling mencari jodoh, hingga akhirnya ia menemukan pasangan hidupnya dalam keadaan yang tidak biasa.

Cerita ini mengajarkan bahwa kesetiaan dan keikhlasan adalah hal yang penting dalam hubungan. Munca Mancong akhirnya menerima seseorang yang mungkin tidak sempurna secara fisik, tetapi memenuhi kebutuhan hatinya.

11. Tupai dan Delak

Cerita rakyat *Tupai dan Delak* berasal dari Desa Senibung, Kecamatan Pinoh Utara. Cerita ini mengisahkan persahabatan dan hubungan saudara antara Tupai dan Ikan Delak yang dimulai dari aksi saling tolong-menolong di tengah kesulitan.

Cerita ini mengajarkan nilai moral sikap tolong-menolong. Cerita rakyat ini menunjukkan pentingnya membantu sesama dalam kesulitan tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, cerita rakyat ini juga mengandung nilai kesetiaan dan terima kasih. Yaitu menekankan pentingnya menghargai dan mengingat budi baik yang diterima dari orang lain.

Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Cerita rakyat Melawi adalah bagian penting dari kekayaan budaya lokal yang menyimpan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Pelestarian cerita rakyat melalui pendidikan di sekolah dasar penting untuk mempertahankan warisan budaya ini dan membangun rasa identitas pada generasi muda. Integrasi cerita rakyat dalam

kurikulum dapat memberikan manfaat pendidikan yang signifikan bagi siswa.

Adapun relevansi pelestarian cerita rakyat Kabupaten Melawi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diuraikan sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan dari Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting dalam perkembangan karakter siswa. Menurut Jayapada et al. (2017) cerita rakyat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan kearifan lokal kepada anak-anak.

b. Konteks Lokal dan Identitas

Integrasi cerita rakyat lokal ke dalam kurikulum membantu siswa merasa lebih terhubung dengan budaya mereka sendiri. Pemahaman budaya lokal di kalangan siswa dapat memperkuat identitas nasional dan lokal, yang juga berperan dalam memperkaya pengalaman belajar mereka.

c. Metode Pembelajaran yang Efektif

Cerita rakyat dapat digunakan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, pembacaan, dan pertunjukan drama. Metode pembelajaran yang melibatkan cerita rakyat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

d. Pelestarian Budaya

Mengajarkan cerita rakyat di sekolah dasar tidak hanya penting untuk pendidikan tetapi juga untuk pelestarian budaya. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat membantu menjaga keberagaman budaya dan mengurangi risiko kehilangan warisan budaya (Fahira et al., 2023).

Pelestarian cerita rakyat Melawi melalui pendidikan di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks pengembangan karakter, identitas lokal, dan pelestarian budaya. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan cerita rakyat dalam kurikulum dan menyediakan pelatihan serta sumber daya yang memadai bagi pendidik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian cerita rakyat di Kabupaten Melawi dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang mengancam keberadaannya. Dengan menginventarisasi dan mendokumentasikan cerita rakyat, serta mengintegrasikannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pendidikan karakter siswa. Cerita rakyat yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas budaya

generasi muda. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat melalui pendidikan perlu didukung dan diprioritaskan untuk menjaga agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

48–63.

<https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60908>

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mustofa, N., Al Ma'ruf, A. I., & Markhamah. (2024). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PASAR TAMBAK KUMANDANG Local Wisdom Values in Folk Stories “Tambak Kumandang Market.” *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(4), 147–159.
- Chingiz, A. G. (2024). THE IMAGE OF A WOMAN IN FOLKLORE AS A FOLK TRADITION. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, 2(42), 1–14. <https://doi.org/10.31435/rsglobal>
- Fahira, H., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 63–72.
- Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 60–62.
- Pontoh, N. K. (2009). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB
- Youpika, F., Sumiyadi, Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). The Endangered Central Malay Folklore: A Medium for Internalizing Character Values in Indonesian Language and Literature. *International Journal of Language Education*, 8(1),